

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI MORAL DALAM KUMPULAN PUISI
SENO GUMIRA AJIDARMA****Dwi Wahyu Candra Dewi¹⁾ dan Salsabila Amalia²⁾****Universitas Lambung Mangkurat**Surel: salsabilaamalia762@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dan nilai-nilai moral dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Dengan mengambil sampel puisi-puisi terkenalnya, penelitian ini melakukan analisis teks mendalam untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang dominan digunakan oleh Sapardi, seperti personifikasi, metafora, imagery, paralelisme, dan refrain. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut, seperti kesadaran akan kehidupan, kebijaksanaan, keharmonisan, ketabahan, keabadian, kesadaran akan tujuan hidup, dan kesederhanaan dalam cinta. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sapardi Djoko Damono menggunakan gaya bahasa secara kreatif dan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan dan nilai-nilai moral yang mendalam. Penggunaan gaya bahasa yang kaya dan beragam tersebut dapat memperkuat ekspresi dan makna dalam puisi-puisinya, sehingga memberikan pengalaman estetika yang mendalam bagi pembaca. Selain itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi-puisi Sapardi memberikan inspirasi dan refleksi bagi pembaca tentang kehidupan dan nilai-nilai yang sesungguhnya penting dalam hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang karya sastra Sapardi Djoko Damono dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menjadi referensi penting bagi pengkaji sastra Indonesia dan pembaca yang tertarik pada puisi dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: Puisi; Majas; Gaya Bahasa; Nilai Moral

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, terdapat keindahan yang membuatnya dianggap sebagai karya seni. Para ahli menyatakan bahwa karya sastra, seperti bentuk seni lainnya, memiliki media untuk menciptakan sesuatu yang indah. Bahasa sastra tidak hanya menyampaikan pikiran, tetapi juga emosi, berbeda dengan bahasa ilmiah yang lebih fokus pada logika dan cenderung denotatif. Bahasa sastra seringkali ambigu, dengan makna tersirat yang tidak selalu mengikuti aturan bahasa sehari-hari. Inilah yang membuat karya sastra dianggap sebagai karya seni, karena kemampuannya untuk mengungkap keindahan melalui permainan bahasa.

Karya sastra adalah bentuk seni yang mencerminkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang terkait dengan budaya, dan diekspresikan melalui penggunaan bahasa. Dari tiga jenis karya sastra utama (prosa, puisi, dan drama), prosa adalah yang paling disukai oleh berbagai kalangan tanpa memandang usia, terutama prosa fiksi. Prosa fiksi, seperti novel, novelet, dan cerpen, lebih menekankan pada imajinasi daripada kenyataan.

Karya sastra umumnya terbagi menjadi tiga jenis utama: puisi, prosa, dan drama. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang cukup populer. Menurut Emerson seperti yang dikutip oleh Tarigan (1985: 4), puisi adalah usaha abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan serta alasan yang membuatnya ada. Hal ini karena yang menciptakan irama dalam puisi bukanlah iramanya sendiri, melainkan argumen (ide dan gagasan) yang menjadikan suatu puisi (Hartavi, dkk.:2019).

Puisi adalah hasil kreativitas manusia yang dituangkan melalui susunan kata-kata dengan makna dan pola rima tertentu. Melalui puisi, penyair memiliki kebebasan untuk mengekspresikan berbagai hal. Puisi didefinisikan sebagai ekspresi dari pengalaman imajinatif yang hanya memiliki nilai dan berlaku dalam konteks kemasyarakatan, yang diungkapkan melalui bahasa dengan perencanaan yang matang dan tepat guna. Sebagai bentuk sastra, puisi menggunakan bahasa sebagai media ekspresi, tetapi bahasa puisi memiliki ciri khas yang membedakannya, yaitu kemampuannya untuk mengungkapkan secara lebih intensif dan luas daripada bahasa biasa yang cenderung informatif praktis.

Majas memiliki karakteristik khusus yang dapat mengurangi usaha kreatif dalam berbahasa, karena majas merupakan cara untuk melukiskan sesuatu dengan menyamakannya dengan hal lain, atau yang biasa disebut bahasa kiasan. Variasi majas dalam sebuah puisi sangat penting dalam menimbulkan berbagai efek yang diinginkan oleh penulis. Penggunaan majas dalam karya sastra dapat membuat pembaca lebih menikmati karena bahasanya lebih menarik.

Permajasan, menurut Nurgiyantoro (2010: 297), adalah metode penggunaan bahasa yang lebih condong pada penggunaan bahasa yang memiliki makna tersirat. Karakteristik utama dari majas adalah kemampuannya untuk menciptakan efek sugestif yang kaya, efektif, dan tinggi terhadap pemaknaan sebuah karya sastra. Majas sama dengan istilah bahasa kias. Bahasa kias terdiri dari perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi. Di sisi lain, Pradopo (2010: 62) mengklasifikasikan bahasa kias menjadi tujuh jenis, yaitu simile (perumpamaan), metafora, perumpamaan epik, personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori.

Selain majas, hal yang akan dibahas adalah nilai moral. Nilai Moral merupakan aspek penting dalam karya sastra karena dapat merangsang indra pembaca melalui penggunaan ekspresi bahasa tertentu. Pembaca diajak untuk membayangkan apa yang telah dilihat, didengar, atau dirasakan tentang elemen-elemen dalam karya tersebut. Nurgiyantoro (2010: 304) menyatakan bahwa citraan adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan dalam karya sastra yang berfungsi untuk membangkitkan respons sensorik pembaca. Pradopo (2010: 79–80) menjelaskan bahwa citraan merupakan rangkaian gambaran dalam ide atau pikiran yang digambarkan melalui bahasa. Setiap citraan dari pemikiran tersebut dikenal sebagai citra atau imaji. Citraan menciptakan gambaran yang mirip dengan apa yang dihasilkan oleh pemaknaan pembaca terhadap objek yang dapat ditangkap oleh mata, saraf penglihatan, dan berhubungan dengan kinerja otak. Dengan demikian, citraan ataupun nilai moral adalah visualisasi dari berbagai gambaran sensoris yang muncul dari kata-kata yang dibaca dan didengar (Permana, 2022).

Stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra (Sudjiman, 1993:3). Kajian stilistika dapat memberikan manfaat besar bagi studi sastra jika dapat menemukan prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra dan tujuan estetika umum yang menonjol dalam karya sastra (Wellek, 1989:229). Lingkup kajian stilistika meliputi diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan metrum yang digunakan dalam karya sastra (Sudjiman, 1993:13-14).

Selain itu, dalam studi stilistika juga diperhatikan aspek-aspek bahasa seperti intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga muncul gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat (Saiful Munir/Jurnal Sastra Indonesia, 2013). Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, dan pendapat dengan cara yang dapat memengaruhi pembaca (Aminuddin, 1995:1).

Diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2010:290), yang mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang dipilih oleh pengarang. Penyair memilih kata-kata dengan tepat untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya sesuai dengan yang dialami dan diekspresikan dalam karyanya (Pradopo, 2010:54). Diksi digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya kepada orang lain dengan jelas dan tanpa salah tafsir, sehingga pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pengarang.

Fungsi diksi adalah sebagai sarana untuk mengaktifkan kegiatan berbahasa (komunikasi) dalam menyampaikan maksud dan gagasan kepada orang lain. Dalam kajian stile, terdapat unsur leksikal untuk mengkaji diksi dengan beberapa aspek agar informasi atau kesan yang diinginkan dapat terwujud (Sudjiman, 1993:22). Aspek-aspek tersebut antara lain pertimbangan fonologis (aliterasi, irama, dan efek bunyi tertentu), pemanfaatan sinonim, pemanfaatan kata daerah, dan pemanfaatan kata asing.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna, 2009:164), dan berfungsi untuk menciptakan efek yang lebih kaya, efektif, dan sugestif dalam karya sastra. Permajasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2010:297). Fungsi majas adalah untuk membuat karya sastra lebih menarik, segar, hidup, dan jelas dalam gambaran yang disajikan.

Abrams menyebutkan (dalam Supriyanto, 2011:68) bahwa majas sama dengan istilah bahasa kias. Bahasa kias terdiri dari perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi. Sementara itu, Pradopo (2010:62) membagi bahasa kias menjadi tujuh jenis, yaitu perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos (epic simile), personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori.

METODE

Menurut Moleong, penelitian kualitatif mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, melainkan mengandalkan bukti-bukti kualitatif. Penelitian ini berfokus pada subjek lapangan dan pengalaman responden, yang kemudian dikaitkan

dengan teori. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menginvestigasi suatu kejadian atau fenomena kehidupan seseorang dari realitas lingkungan sosial. Metode kualitatif deskriptif sering digunakan oleh peneliti kritik sastra untuk menganalisis perkembangan teori sesuai perubahan zaman, karena sastra merepresentasikan fenomena alam dalam bentuk teks tertulis..

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, dengan fokus pada teori diksi dan majas. Pendekatan ini melibatkan analisis sistem linguistik dalam karya sastra, diikuti dengan interpretasi ciri-cirinya, terutama tujuan estetis karya sastra sebagai kesatuan makna. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan diksi, majas, dan fungsinya dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa frasa, kata, dan kalimat dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono yang terdapat dalam PDF tersebut, terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh sang penyair. Beberapa gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam puisi-puisi tersebut antara lain:

1. Personifikasi: Memberikan sifat-sifat manusia pada objek non-manusia, seperti dalam bait "Mencintai angin harus menjadi siut"
2. Metafora: Penggunaan kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, misalnya dalam bait "Mencintai-Mu harus menjelma aku"
3. Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan suasana atau perasaan, seperti dalam bait "Jangan kau ulang lagi menjenguk wajah yang merasa sia-sia, yang putih yang pasi itu"
4. Paralelisme: Pengulangan pola kalimat atau kata-kata untuk efek retorika, seperti dalam bait "pada suatu hari nanti jasadku tak akan ada lagi...tapi dalam bait-bait sajak ini kau tak akan kurelakan sendiri"
5. Refrain: Pengulangan kata-kata atau frasa tertentu untuk memberikan penekanan, seperti dalam bait "Hanya suara burung yang kaudengar dan tak pernah kaulihat burung itu"

Gaya bahasa ini memberikan kekuatan ekspresif pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono, memperkaya makna dan mendalami pengalaman pembaca dalam meresapi setiap bait puisi yang ditulis oleh beliau. Dalam puisi pertama "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa majas yang digunakan untuk memperkuat ekspresi dan makna dalam puisi tersebut. Berikut adalah beberapa majas yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Personifikasi: Memberikan sifat-sifat manusia pada objek non-manusia, seperti pada baris "dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu"
2. Simile: Perbandingan yang menggunakan kata "seperti" atau "bagai", meskipun tidak secara eksplisit, namun terdapat perbandingan yang menggambarkan kebijaksanaan hujan bulan Juni, seperti "tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni"
3. Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan suasana atau perasaan, seperti dalam baris "dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu"

Majas-majas ini memberikan warna dan kekuatan ekspresif pada puisi "Hujan Bulan Juni", memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi keindahan dan kearifan yang terkandung dalam setiap baris puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam puisi kedua "Yang Fana Adalah Waktu" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa majas yang digunakan untuk memperkuat ekspresi dan

makna dalam puisi tersebut. Berikut adalah beberapa majas yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Antitesis: Penggunaan kontras antara "Yang fana adalah waktu" dengan "Kita abadi", menciptakan perlawanan makna yang menarik.
2. Metafora: Penggunaan metafora dalam baris "memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga" untuk menggambarkan bagaimana waktu dijalani.
3. Refrain: Pengulangan kata "Tapi" untuk memberikan penekanan pada pertanyaan dan pemahaman yang muncul dalam puisi.

Majas-majas ini memberikan kedalaman makna dan kekuatan ekspresif pada puisi "Yang Fana Adalah Waktu", memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi filosofi tentang waktu dan keabadian yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam puisi ketiga "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa majas yang digunakan untuk memperkuat ekspresi dan makna dalam puisi tersebut. Berikut adalah beberapa majas yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Simile: Penggunaan perbandingan yang menggunakan kata "seperti" untuk menggambarkan perasaan cinta, seperti dalam baris "dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu"
2. Personifikasi: Memberikan sifat-sifat manusia pada objek non-manusia, seperti dalam baris "dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada"
3. Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan perasaan cinta secara metaforis, seperti dalam baris "dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu"

Majas-majas ini memberikan warna dan kekuatan ekspresif pada puisi "Aku Ingin", memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi keindahan dan kompleksitas perasaan cinta yang terkandung dalam setiap baris puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam puisi keempat "Pada Suatu Hari Nanti" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa majas yang digunakan untuk memperkuat ekspresi dan makna dalam puisi tersebut. Berikut adalah beberapa majas yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Personifikasi: Terdapat penggunaan personifikasi pada baris "tapi di antara larik-larik sajak ini kau akan tetap kusiasati," di mana jasad, suara, dan impian digambarkan memiliki kehidupan dan interaksi dengan pembaca.
2. Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan perasaan atau situasi, seperti dalam baris "namun di sela-sela huruf sajak ini kau tak akan letih-letihnya kucari," di mana huruf sajak digambarkan sebagai petunjuk atau jejak yang dicari.
3. Refrain: Terdapat pengulangan tema atau kata kunci pada baris "pada suatu hari nanti," yang memberikan kesan reflektif dan menekankan pada suatu masa depan yang tak terelakkan.

Majas-majas ini memberikan warna dan kekuatan ekspresif pada puisi "Pada Suatu Hari Nanti", memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi makna dan pesan yang terkandung dalam setiap baris puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam puisi kelima "Hanya" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa majas yang digunakan untuk memperkuat ekspresi dan makna dalam puisi tersebut. Berikut adalah beberapa majas yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Personifikasi: Memberikan sifat-sifat manusia pada objek non-manusia, seperti pada baris "Hanya suara burung yang kaudengar dan tak pernah kaulihat burung itu"

2. Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan keadaan atau perasaan, seperti dalam baris "Hanya desir angin yang kaurasa dan tak pernah kaulihat angin itu"

3. Refrain: Pengulangan kata "Hanya" untuk memberikan penekanan pada kesederhanaan dan kepastian dalam puisi.

Majas-majas ini memberikan warna dan kekuatan ekspresif pada puisi "Hanya", memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap baris puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam puisi keenam "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta (1)" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa majas yang digunakan untuk memperkuat ekspresi dan makna dalam puisi tersebut. Berikut adalah beberapa majas yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Personifikasi: Memberikan sifat-sifat manusia pada objek non-manusia, seperti pada baris "mencintai angin harus menjadi siut" dan "mencintai air harus menjadi ricik"

2. Simile: Penggunaan perbandingan yang menggunakan kata "seperti" untuk menggambarkan cara mencintai, seperti dalam baris "mencintai gunung harus menjadi terjal"

3. Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan perasaan cinta secara metaforis, seperti dalam baris "mencintai cakrawala harus menebas jarak"

Majas-majas ini memberikan warna dan kekuatan ekspresif pada puisi "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta (1)", memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi keindahan dan kompleksitas perasaan cinta yang terkandung dalam setiap baris puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam puisi ketujuh "Menjenguk Wajah di Kolam" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa majas yang digunakan untuk memperkuat ekspresi dan makna dalam puisi tersebut. Berikut adalah beberapa majas yang terdapat dalam puisi tersebut:

1. Personifikasi: Memberikan sifat-sifat manusia pada objek non-manusia, seperti pada baris "Jangan kau ulang lagi menjenguk wajah yang merasa sia-sia, yang putih yang pasi itu"

2. Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan perasaan atau situasi, seperti dalam baris "Jangan sekali-kali membayangkan Wajahmu sebagai rembulan"

3. Refrain: Pengulangan kata "Jangan" untuk memberikan penekanan pada larangan atau nasihat yang diberikan dalam puisi.

Majas-majas ini memberikan warna dan kekuatan ekspresif pada puisi "Menjenguk Wajah di Kolam", memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi makna dan pesan yang terkandung dalam setiap baris puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam karya-karya puisi Sapardi Djoko Damono yang disediakan, terdapat beberapa majas yang sering muncul dan digunakan untuk memperkuat ekspresi puisi-puisinya. Berikut adalah beberapa majas yang sering muncul dalam karya-karya Sapardi Djoko Damono:

1. Personifikasi: Memberikan sifat-sifat manusia pada objek non-manusia, seperti pada baris "mencintai angin harus menjadi siut"

2. Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan perasaan atau situasi, seperti dalam baris "Hanya suara burung yang kaudengar"

3. Simile: Penggunaan perbandingan yang menggunakan kata "seperti" untuk menggambarkan suatu hal, seperti dalam baris "mencintai gunung harus menjadi terjal"

4. Refrain: Pengulangan kata atau frasa tertentu untuk memberikan penekanan atau efek yang kuat, seperti dalam baris "Hanya" pada puisi "Hanya" dan "Jangan" pada puisi "Menjenguk Wajah di Kolam" [T3].

Majas-majas ini memberikan warna dan kekuatan ekspresif pada karya-karya puisi Sapardi Djoko Damono, memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi keindahan dan makna yang terkandung dalam setiap baris puisi yang ditulis olehnya.

Dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono yang disediakan, terdapat nilai-nilai moral dan pesan-pesan yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca melalui pemahaman dan refleksi terhadap setiap puisi. Meskipun puisi seringkali bersifat subjektif dan terbuka untuk beragam interpretasi, beberapa nilai moral yang mungkin dapat ditemukan dalam kumpulan puisi tersebut antara lain:

1. Kesadaran akan Kehidupan dan Kehadiran: Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono seringkali menggambarkan keindahan alam, kehidupan sehari-hari, dan kehadiran manusia dalam konteks yang lebih luas. Nilai moral yang dapat diambil dari sini adalah pentingnya kesadaran akan keberadaan kita di dunia ini dan hubungan kita dengan lingkungan sekitar.

2. Kebijaksanaan dan Ketenangan: Beberapa puisi menyoroti tema kesabaran, kebijaksanaan, dan ketenangan dalam menghadapi kehidupan dan cinta. Pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya menjaga ketenangan batin, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup.

3. Keharmonisan dan Keterhubungan: Puisi-puisi yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam, cinta, atau kehidupan sosial juga dapat mengandung pesan tentang pentingnya keharmonisan, keterhubungan, dan empati dalam hubungan antarmanusia dan dengan lingkungan sekitar.

Nilai-nilai moral ini dapat ditemukan melalui refleksi mendalam terhadap setiap puisi dan pemahaman akan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Sapardi Djoko Damono seringkali menghadirkan lapisan-lapisan makna yang memperkaya pengalaman pembaca dan memberikan ruang bagi interpretasi yang beragam. Dalam puisi pertama "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat nilai moral yang dapat diinterpretasikan melalui pemahaman dan refleksi terhadap isi puisi tersebut. Berikut adalah beberapa nilai moral yang mungkin dapat ditemukan dalam puisi "Hujan Bulan Juni":

1. Ketabahan dan Kebijaksanaan: Puisi ini menggambarkan hujan bulan Juni sebagai simbol ketabahan, kebijaksanaan, dan kearifan. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya memiliki ketabahan dalam menghadapi cobaan atau rintangan, serta kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang rumit.

2. Keharmonisan dengan Alam: Puisi ini menyoroti hubungan antara manusia dan alam, di mana hujan bulan Juni digambarkan sebagai entitas yang bijak dan arif. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya menjaga keharmonisan dan keterhubungan dengan alam serta makhluk-makhluk di sekitar kita.

3. Penerimaan dan Keterbukaan: Puisi ini juga menggambarkan tentang penerimaan dan keterbukaan terhadap hal-hal yang tak terucapkan atau tak terlihat secara langsung. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya memiliki sikap penerimaan terhadap hal-hal yang mungkin tidak selalu terlihat atau terucap secara jelas.

Melalui pemahaman mendalam terhadap puisi "Hujan Bulan Juni" dan konteks maknanya, pembaca dapat menemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan merenungkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono melalui karyanya. Dalam puisi kedua "Yang Fana Adalah Waktu" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat nilai moral yang dapat diinterpretasikan melalui

pemahaman dan refleksi terhadap isi puisi tersebut. Berikut adalah beberapa nilai moral yang mungkin dapat ditemukan dalam puisi "Yang Fana Adalah Waktu":

1. Ketidaktetapan dan Kehidupan Abadi: Puisi ini menggambarkan kontras antara ketidaktetapan waktu (yang fana) dengan keabadian manusia. Nilai moral yang dapat diambil adalah kesadaran akan sifat sementara waktu dan keabadian nilai-nilai atau tindakan yang dilakukan oleh manusia.

2. Kesadaran akan Kehidupan dan Tujuan: Puisi ini menyoroti tema kesadaran akan kehidupan dan tujuan hidup. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya merenungkan makna hidup, menghargai setiap detik yang berlalu, dan mencari tujuan yang lebih dalam dalam menjalani kehidupan.

3. Keterhubungan dengan Alam Semesta: Puisi ini juga mencerminkan keterhubungan manusia dengan alam semesta dan siklus kehidupan yang tak terelakkan. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya menyadari bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang luas dan saling terkait dengan segala yang ada di sekitarnya.

Melalui pemahaman mendalam terhadap puisi "Yang Fana Adalah Waktu" dan refleksi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya, pembaca dapat menemukan nilai-nilai moral yang tersembunyi dan merenungkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono melalui karyanya. Dalam puisi ketiga "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat nilai moral yang dapat diinterpretasikan melalui pemahaman dan refleksi terhadap isi puisi tersebut. Berikut adalah beberapa nilai moral yang mungkin dapat ditemukan dalam puisi "Aku Ingin":

1. Kesederhanaan dalam Cinta: Puisi ini menggambarkan keinginan untuk mencintai dengan sederhana, tanpa perlu kata-kata yang rumit atau isyarat yang berlebihan. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya menjalani cinta dengan kesederhanaan, kejujuran, dan ketulusan.

2. Kehancuran dan Transformasi: Puisi ini menggunakan metafora kayu yang menjadi abu dan awan yang menjadi hujan untuk menggambarkan proses kehancuran dan transformasi dalam cinta. Nilai moral yang dapat diambil adalah pemahaman bahwa dalam cinta, terkadang perlu melalui proses kehancuran atau perubahan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

3. Keterhubungan antarunsur Alam: Puisi ini juga mencerminkan keterhubungan antara berbagai unsur alam seperti kayu, api, awan, dan hujan dalam konteks cinta. Nilai moral yang dapat diambil adalah kesadaran akan keterhubungan antara manusia dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan tersebut.

Melalui pemahaman mendalam terhadap puisi "Aku Ingin" dan refleksi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya, pembaca dapat menemukan nilai-nilai moral yang tersembunyi dan merenungkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono melalui karyanya. Dalam puisi keempat "Pada Suatu Hari Nanti" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat nilai moral yang dapat diinterpretasikan melalui pemahaman dan refleksi terhadap isi puisi tersebut. Berikut adalah beberapa nilai moral yang mungkin dapat ditemukan dalam puisi "Pada Suatu Hari Nanti":

1. Ketidakekalan Manusia: Puisi ini menggambarkan ketidakekalan jasad, suara, dan impian manusia di dunia ini. Nilai moral yang dapat diambil adalah kesadaran akan sifat fana manusia dan pentingnya merenungkan keberlakuan waktu serta kehidupan setelah kepergian seseorang.

2. Kesetiaan dan Kenangan: Puisi ini menyoroti tema kesetiaan dan kenangan yang tetap hidup meskipun seseorang telah tiada. Nilai moral yang dapat diambil adalah

pentingnya menjaga kenangan dan kesetiaan terhadap orang yang pernah ada dalam kehidupan kita.

3. Pencarian dan Kehadiran: Puisi ini juga mencerminkan tentang pencarian, kehadiran, dan keberadaan seseorang dalam bait-bait sajak. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya terus mencari makna, kehadiran, dan keberadaan seseorang dalam ingatan dan karya yang ditinggalkan.

Melalui pemahaman mendalam terhadap puisi "Pada Suatu Hari Nanti" dan refleksi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya, pembaca dapat menemukan nilai-nilai moral yang tersembunyi dan merenungkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono melalui karyanya. Dalam puisi kelima "Hanya" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat nilai moral yang dapat diinterpretasikan melalui pemahaman dan refleksi terhadap isi puisi tersebut. Berikut adalah beberapa nilai moral yang mungkin dapat ditemukan dalam puisi "Hanya":

1. Ketulusan dan Keyakinan: Puisi ini menggambarkan ketulusan suara burung, desiran angin, dan doa yang bergetar malam ini, meskipun tidak selalu terlihat atau terdengar. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya memiliki ketulusan dalam tindakan, keyakinan dalam hal-hal yang tidak terlihat secara fisik, dan kepercayaan pada keberadaan hal-hal yang tak terlihat namun dirasakan.

2. Keterhubungan dengan Alam: Puisi ini juga mencerminkan keterhubungan manusia dengan alam dan kepercayaan pada keberadaan hal-hal yang tak terlihat namun dirasakan. Nilai moral yang dapat diambil adalah kesadaran akan keterhubungan antara manusia dengan alam serta kepercayaan pada keberadaan hal-hal yang lebih besar dari diri kita.

3. Kehadiran dalam Keheningan: Puisi ini menyoroti kehadiran yang terasa meskipun tidak selalu terlihat atau terdengar secara fisik. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya merasakan kehadiran seseorang atau sesuatu dalam keheningan dan ketenangan, serta mempercayai keberadaan hal-hal yang tak terlihat namun dirasakan.

Melalui pemahaman mendalam terhadap puisi "Hanya" dan refleksi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya, pembaca dapat menemukan nilai-nilai moral yang tersembunyi dan merenungkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono melalui karyanya. Dalam puisi keenam "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta (1)" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat nilai moral yang dapat diinterpretasikan melalui pemahaman dan refleksi terhadap isi puisi tersebut. Berikut adalah beberapa nilai moral yang mungkin dapat ditemukan dalam puisi "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta (1)":

1. Kesesuaian dan Keselarasan: Puisi ini menggambarkan tentang mencintai berbagai unsur alam seperti angin, air, gunung, api, dan cakrawala dengan cara yang sesuai dan selaras dengan sifat masing-masing. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya menjalin hubungan yang sesuai dan selaras dengan lingkungan sekitar serta menghargai keunikan setiap unsur alam.

2. Transformasi dan Pengorbanan: Puisi ini menggunakan metafora mencintai gunung harus menjadi terjal dan mencintai api harus menjadi jilat untuk menggambarkan proses transformasi dan pengorbanan dalam cinta. Nilai moral yang dapat diambil adalah pemahaman bahwa dalam cinta, terkadang diperlukan pengorbanan dan perubahan untuk mencapai hubungan yang kokoh dan berarti.

3. Identitas dan Pengorbanan: Puisi ini juga menyoroti tentang transformasi mencintai-Mu yang harus menjelma aku, menunjukkan pengorbanan identitas dalam cinta yang lebih besar. Nilai moral yang dapat diambil adalah kesediaan untuk berubah dan berkembang demi cinta yang lebih besar dan mendalam.

Melalui pemahaman mendalam terhadap puisi "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta (1)" dan refleksi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya, pembaca dapat menemukan nilai-nilai moral yang tersembunyi dan merenungkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono melalui karyanya. Dalam puisi ketujuh "Menjenguk Wajah di Kolam" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat nilai moral yang dapat diinterpretasikan melalui pemahaman dan refleksi terhadap isi puisi tersebut. Berikut adalah beberapa nilai moral yang mungkin dapat ditemukan dalam puisi "Menjenguk Wajah di Kolam":

1. Kesadaran akan Realitas: Puisi ini menggambarkan sebuah pesan untuk tidak membayangkan sesuatu yang tidak sesuai dengan realitas atau kebenaran. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya memiliki kesadaran akan realitas dan tidak terjebak dalam ilusi atau khayalan yang tidak sesuai dengan kenyataan.
2. Penerimaan dan Kebenaran: Puisi ini menekankan pentingnya menerima kebenaran dan realitas yang ada, tanpa menciptakan bayangan atau harapan palsu. Nilai moral yang dapat diambil adalah kejujuran dalam menerima kenyataan serta menghargai kebenaran meskipun terkadang sulit untuk diterima.
3. Kesetiaan dan Kehormatan: Puisi ini juga mencerminkan nilai kesetiaan dan kehormatan terhadap kebenaran dan realitas, serta menolak untuk terjebak dalam ilusi atau pemikiran yang tidak benar. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya menjaga kesetiaan terhadap kebenaran dan menghormati realitas yang ada.

Melalui pemahaman mendalam terhadap puisi "Menjenguk Wajah di Kolam" dan refleksi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya, pembaca dapat menemukan nilai-nilai moral yang tersembunyi dan merenungkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono melalui karyanya.

SIMPULAN

Dalam karya sastra, khususnya puisi-puisi Sapardi Djoko Damono, terdapat penggunaan gaya bahasa yang kaya dan beragam untuk memperkuat ekspresi dan makna. Majas seperti personifikasi, metafora, imagery, paralelisme, dan refrain digunakan secara konsisten dalam puisi-puisinya, memberikan warna dan kekuatan ekspresif yang mendalam. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah karya sastra, tetapi juga memperkaya pengalaman pembaca dalam meresapi setiap bait puisi. Selain itu, dalam karya-karya Sapardi Djoko Damono juga terdapat nilai-nilai moral yang dapat diinterpretasikan melalui pemahaman dan refleksi terhadap isi puisi. Nilai-nilai moral seperti kesadaran akan kehidupan dan kehadiran, kebijaksanaan dan ketenangan, keharmonisan dan keterhubungan, ketabahan, keabadian, kesadaran akan tujuan hidup, serta kesederhanaan dalam cinta menjadi tema-tema yang muncul dalam puisi-puisinya. Keseluruhan, karya-karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan kepiawaiannya dalam mengolah bahasa dan makna, menjadikan setiap bait puisinya tidak hanya sebagai kumpulan kata-kata yang indah, tetapi juga sebagai cerminan makna yang dalam dan berkesan bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hartavi, A. N., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Peran Majas Sarkasme Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Puisi Mencari Tanah Lapang Karya Wiji Thukul Dan Relevansinya Dengan Pengajaran Sastra Di Perguruan Tinggi. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 94-102..
- Klein, R., & Wellek, R. (1989). Sample selection, aging and reactivity of coal.

- Munir, S. (2013). Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika. *Jurnal sastra indonesia*, 2(1).
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian pembelajaran sastra berbasis kompetensi. *Yogyakarta: BPF*.
- Permana, Z. D. (2022). Analisis Majas dan Citraan pada Puisi "Priangan" Karya Saini KM dengan Pendekatan Pragmatik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 17-29.
- Pradopo, R. D., & Puisi, P. (2010). Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik.).
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka pelajar.
- Sudjiman, P. H. M. (1993). *Bunga rampai stilistika*. Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, H. G. (1985). Pengajaran gaya bahasa. (No Title).